NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 6, Issue 2, Mei 2025
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3716
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 342-351

IMPLEMETASI MANEJEMEN HUMAS DI PONDOK PESANTREN MULTIKULTURAL IMAM AS SHONHAADJI DESA SANTONG KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Mariawati[1], M. Junaidi[2].
Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul Ulama (STITNU) Al Mahsuni, Indonesia

**Corresponding author email: Mariawati729@gmail.com*

Article History

Received: 25 April 2025
Revised: 08 May 2025
Published: 27 May 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajenen humas yang berada di pondok pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan alat pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumetasi. Sedangkan untuk analisis data menggunkan reduksi data, display data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan, pengimplementasian manajemen humas di pondok pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaan diawali dengan menyiapkan program-program kerja, dimana program kerjanya ada yang program internal dan eksternal, kemudian untuk pelaksanaan program-program tersebut tetap dilaksanakan seperti public speaking, kajian kitab, dan pengajian rutin untuk wali santri, sedangkan untuk evaluasi, setiap evalusi dari perencanaan dan pelaksanaan selalu mengangkat prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist.

Keywords: *Manajemen Humas, Pondok Pesantren*

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Karimah Mariawati, M. Junaidi. (2025). Implemetasi Manejemen Humas Di Pondok Pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman generasi muda. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi informasi, pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam hal komunikasi dan pengelolaan citra lembaga. Peran humas (hubungan masyarakat) menjadi sangat penting dalam menjembatani pesantren dengan masyarakat luas, orang tua santri, pemerintah, serta media. Manajemen humas yang baik dapat membantu pondok pesantren membangun citra positif, memperkuat kepercayaan publik, serta meminimalisir potensi kesalahpahaman yang dapat merugikan lembaga. Namun, kenyataannya, masih banyak pondok pesantren yang belum mengelola fungsi humas secara profesional dan terstruktur

Implementasi manajemen humas dalam konteks pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas. Nilai-nilai religius, budaya lokal, hingga struktur kepemimpinan pesantren yang cenderung tradisional, menjadi faktor-faktor yang memengaruhi cara humas dijalankan. Belum lagi tantangan di era digital, di mana informasi bisa menyebar sangat cepat, menuntut pesantren untuk memiliki strategi komunikasi yang adaptif dan responsif. Humas di lingkungan pondok pesantren memiliki peran krusial dalam mendorong keterlibatan masyarakat serta mencegah timbulnya konflik, baik yang berasal dari dalam maupun luar lembaga. Hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat akan tercermin dalam persepsi publik terhadap citra pesantren. Oleh karena itu, diperlukan adanya manajemen humas yang terencana, agar segala bentuk komunikasi dan hubungan dengan masyarakat dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Humas pondok pesantren memegang fungsi yang sangat vital dalam membangun partisipasi masyarakat. Dibutuhkan manajemen humas sehingga sesuatu yang direncanakan, hubungannya dengan masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Beberapa tugas manajemen humas pada pondok pesantren yaitu 1) menjadi sumber informasi bagi masyarakat; 2) membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya; 3) membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu 4) membantu pemimpin bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama; 5) menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren (Dwiyama dkk., 2020).

Selain dari beberapa tugas humas yang telah disebutkan sebelumnya, dibutuhkan kemampuan image branding yaitu kemampuan humas dalam mengemas dan memasarkan pondok pesantren ke dunia luar. Keunggulan dan kekhususan juga harus dimunculkan agar mendapatkan citra yang positif dimata masyarakat. Selain itu juga citra yang positif akan muncul ketika humas mau menampung keinginan dan opini publik yang berkembang. Dengan

mempelajari dan memahami keinginan dan opini masyarakat atau publik terhadap maka dapat diperoleh informasi secara menyeluruh, terarah dan berkesinambungan, yang kemudian dapat difungsikan untuk merencanakan program hubungan dengan masyarakat (humas), selain itu juga bisa mengetahui beberapa data-data secara objektif tentang kelebihan dan kelemahan suatu komponen pondok pesantren yang dimaksud (Wahyuni, 2018).

Oleh karena itu, bagi pondok pesantren citra merupakan salah satu harta yang berharga dan bernilai tinggi. Baik buruknya citra pondok pesantren tersebut ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri. Citra pondok pesantren dapat diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada publik melalui informasi yang dapat dipahami, masuk akal dan dapat dipercaya. Citra yang baik ditujukan agar pondok pesantren dapat tetap hidup dan orang-orang didalamnya dapat terus mengembangkan kreativitas serta nantinya terjalin relasi yang harmonis dengan publik. Sebaliknya jika citra pondok pesantren di publik kurang baik, hal ini menunjukan adanya ketidakpuasan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan, selanjutnya publik melakukan penarikan diri, tentu hal ini akan merugikan pondok pesantren (Sandykala, 2020).

Citra pesantren perlu diperkuat melalui reposisi layanan kehumasan. Pengelolaan humas sebaiknya disusun dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. erencanaan seharusnya menggambarkan program yang akan dilaksanakan untuk periode waktu tertentu dalam menjawab tantangan zaman berupa kondisi masyarakat yang semakin cerdas dan memiliki banyak pilihan akses informasi sehingga perlu mendapat respons yang proporsional pesantren dengan memberikan layanan yang mudah, cepat, menarik, dan praktis terhadap informasi yang dibutuhkannya. Perencanaan memuat definisi masalah, merencanakan dan memprogram, aksi dan mengkomunikasikan, serta evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, manajemen humas di pesantr en perlu merancang kerangka kerja yang mencakup penjadwalan aktivitas, penyusunan materi, pemilihan media komunikasi, penetapan tujuan dan sasaran, pengalokasian sumber daya, serta penerapan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar pelaksanaan. Sementara itu, proses evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup evaluasi terhadap persiapan, dampak kegiatan, dan pencapaian hasil.

Pelaksanaan manajemen humas di pesantren idealnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Secara kelembagaan, pesantren memang identik dengan nilai-nilai Islami, namun nilai-nilai tersebut perlu diolah dan diwujudkan dalam praktik manajemen humas secara nyata. Implementasi ini harus terintegrasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dituangkan ke dalam program-program kegiatan yang memanfaatkan media komunikasi secara optimal. Optimal di sini mencakup pelaksanaan yang teratur, konsisten, dan berkelanjutan.

Manajemen humas kerap dianggap sebatas aktivitas verbal satu arah seperti pidato atau kegiatan administratif seperti surat-menyurat. Padahal, peran manajemen humas seharusnya jauh lebih luas,

mencakup keterlibatan aktif baik dengan publik internal (dalam lembaga) maupun eksternal (di luar lembaga). Peran ini penting dalam menyosialisasikan profil lembaga, visi dan misi, serta berbagai program dan kegiatan rutin yang perlu dikomunikasikan atau dipublikasikan secara efektif.

Implementasi manajemen humas di pesantren esensinya hampir sama dengan humas lembaga Islam lainnya yakni mendesain aktivitas humas dengan landasan nilai – nilai Al Qur'an dan Al Hadits dan bermuara pada tujuan menyampaikan informasi yang benar, menyejukkan, dan memberikan manfaat kepada komunikan/audiens(Diana, 2003). Jika tujuan tersebut di atas dapat diwujudkan maka dampaknya menurut Rosady Ruslan (2016) *good image* (citra positif), *goodwill* (kemauan baik), mutual appreciaation (saling menghargai), mutual *understanding* (saling pengertian), dan *tolerance* (toleransi).

Pondok Pesantren Al Ijtihad Al Mahsuni dan Pondok Pesantren Yapis yang berada di kabupaten Lombok Timur adalah dua pesantren yang tengah berkembang dan menarik perhatian masyarakat sekitar berkat peran manajemen humasnya. Berbagai acara besar yang menghadirkan tokoh-tokoh nasional dan daerah, serta kegiatan bhakti masyarakat, menjadi bagian dari upaya mereka dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan publik, beragam, kerja sama lintas lembaga, publikasi melalui internet dan media konvensional, special events, dan prestasi santri merupakan daya tarik yang besar bagi masyarakat (publik eksternal). Sedang konsolidasi dan sosialisasi yang intens pada publik internal tentang berbagai program, visi – misi, dan kegiatan pesantren menghasilkan peningkatan soliditas pesantren dalam kiprahnya sehingga semakin menumbuhkan kepercayaan publik karena citra positif yang berhasil dibangun pesantren.

Berdasarkan fakta – fakta tersebut maka peneliti menganggap bahwa Pondok Pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji yang berada Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur layak untuk diteliti dan peneliti mengangkat judul " Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji yang berada Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Pada peneltian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, memahani pola pikir dan sudut pandag orang lain, mamahami suatu fenomena (*central pjenomenon*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam *setting* ilmiah. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. yakni penilitian ditujukan untuk

menggumpulkan data – data penelitian yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto – foto yang harus dideskripsikan oleh peneliti berkaitan dengan data yang akan diteliti (Iskandar, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan terknik pengumpulan data yang meliputi wawancara (interview), observasi (observation), dan dokumentasi (documentation). Menganalisis data merupakan kegiatan menseleksi dan menyusun data secara sistematis terhadap catatan lapangan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil studi dokumentasi dan fenomena – fenomena yang ada untuk mendapatkan informasi/kesimpulan akhir. Data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi) dianalisis melalui tahapan *reduksi* data, *display* data, dan *verifikasi* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pondok pesantren Multikulturan ini berada di dusun Lingkok Sati, Desa Santong, Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Pondok Pesantren ini mengusung penghormatan pada keberagaman. Pondok pesantren ini memiliki santri dari berbagai wilayah di Nusa Tenggara Barat, sehingga pengajaran pertamanya adalah bagaimana mereka bergaul tanpa memandang perbedaan. Hal ini senada dengan motivasi oleh pendirinya yaitu Ustadz Yahya Husni yang ingin menebarkan semangat penghormatan mengenai perbedaan agama, ras, suku dan sebagainya.

Penamaan Multikultural pada pondok pesantren ini berasal dari pendiri pondok mengidolakan sosok Prof H A Sonhaadji, KH., MA., PhD yang dikenal dengan sosok bapak multikulturalnya. Hal tersebut dikatakan oleh ustdz Yahya Husni

> "Asal muasal pemberian nama Multikultural adalah karena saya mengidolakan sosok Prof H.A Sonhaadji, KH.,MA.,PhD yang dikenal dengan sosok bapak multikultural, sosok yang patut diteladani" (Wawancara dengan Ustadz Yahya tanggal 17 Januari 2025).

Berdirinya yayasan ini berawal dari keluarga, karena yayasan ini memang yayasan keluarga dan akhirnya bisa diterima dengan baik oleh warga sekitar. Dari awal pendirian hingga pengembangannya, pesantren bertumpu pada konsep shilaturrahmi melalui pengajian, musyawarah, pendekatan tokoh kunci, kerja bhakti, mengundang tokoh, hingga seperti sekarang yang lebih modern dimana semuanya dikelola oleh manajemen humas.

Warga di sekitar, sangat solid dalam mendukung pengembangan pesantren karena humas melakukan pendekatan-pendekatan yang baik dengan warga sekitar. Seperti yang dikatan oleh ustdzah Salsabila

> "Kami hanya mengamalkan prinsip sesuai aqidah yang kami yakini yakni prinsip – prinsip Islam yang yang kami aktualisasikam dalam setiap kegiatan pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren dan untuk menjaga agar pengamalan tersebut tetap istiqomah maka kami susun dalam program manajemen humas berlandaskan pada prinsip – prinsip Islam tersebut" (Wawancara

dengan Ustadzah Salsabila tanggal 11 Januari 2025).

Prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits telah menjadi tradisi dan mengakar kuat sebagai nilai-nilai yang hidup di lingkungan pesantren, kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program kerja manajemen hubungan masyarakat pesantren meliputi

1. Perencanaan. Perencanaan dimulai dari mengidentifikasi masalah, kemudian melakukan perencanaan dan program-program kerja, melakukan aksi seperti pembagian tugas dan waktu kegiatan, dan terakhir mengevaluasi apa yang akan dilakukan.
2. Impelemtasi (Pelaksanaan). Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah menjadwal kegiatan, melaksanakan tujuan dan sasaran kegiatan, menggunakan media komunikasi, menyusun materi kegiatan dan tentunya semua itu dilakukan dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Evaluasi. Mengandalkan pengukuran output saja tidak memadai bagi manajemen humas yang berbasis pesantren, karena seluruh rangkaian program kerja dan aktivitas humas perlu dipahami secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya. Diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap manajemen humas. Pada tahap evaluasi, semua kegiatan di evaluasi, mulai dari perencanaan, pelaksaan dan dampak.

Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Humas

Perencanaan merupakan suatu kegiatan integratif yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruh aktivitas organisasi sebagai suatu sistem sesuai tujuan organisasi. Pada pokoknya Perencanaan merupakan tahapan dalam manajemen yang berfungsi untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya. Proses ini mencakup pemilihan tujuan serta perumusan kebijakan, program, dan prosedur yang diperlukan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam pandangan Sondang P. Siagian dalam Syafruddin (2005) Proses perencanaan harus bisa menjawab lima pertanyaan pokok yaitu : (a) Apa yang akan dikerjakan dalam satu kurun waktu tertentu? (b) Siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan dan kepada siapa bertanggung jawab? (c) Prosedur, mekanisme, dan metode kerja yang bagaimana yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar terintegrtasi dengan baik? (d) Adakah penjadwalan kegiatan yang jelas dan harus ditaati? (e) Apa alasan yang benar – benar dapat dipertanggung-jawabkan tentang mengapa berbagai kegiatan harus dilaksanakan?

Perencanaan program humas di Pondok Pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji yang berada Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur ini diawali dengan penyusunan program kerja yang bersifat internal dan eksternal. Program kerja internal merupakan program kerja yang sasarannya adalah internal pondok pesantren mencakup pengajar dan santri sedangkan program kerja eksternal merupakan program kerja yang sasarannya adalah masyarakat.

Didalamnya mencakup program kerja kondisional dan program kerja tahunan. Program kerja kondisional merupakan program-program yang kegiatannya bersifat kondisional sedangkan program kerja tahunan adalah program yang telah terstruktur dan terjadwal untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Ustadzah Salsabila selaku kepala bidang humas yayasan, beliau menunturkan:

> "Kami memiliki jadwal pertemuan rutin setiap 2 bulan sekali dan untuk rapat-rapat lainnya itu kondisional, yang di fasilitasi rapat-rapat ini oleh humas yayasan. Sebulan sebelum tahun ajaran baru, kami menyusun perencanaan bersama. Perencanaan disusun untuk semua lembaga yang berada di bawah yayasan. Humas di sini ada humas yayasan dan humas pondok pesantren. Kegiatan humas yayasan merupakan kegiatan pondok pesantren. Dalam kegiatanperencanaan, ada program-program yang direncanakan, seperti program tahunan, bulanan, dan program kondisional. Contoh program kondisional yaitu kerja bakti atau kegiatan sosial"(Wawancara dengan Ustadzah Salsabila (humas Yayasan) tanggal 11 Januari 2025).

Dari keterangan yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa penyusunan program kerja humas merupakan bagian yang sangat penting dari perencanaan humas. Penyusunan program kerja humas dapat dikatakan sebagai inti dari proses perencanaan yang dilakukan. Oleh karena itu dalam merumuskan program kerja dilakukan sebaik mungkin agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam merumuskan program kerja, pondok pesantren melibatkan semua stakeholder. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadzah Salsabila:

> "Dalam merancang program kerja, kami melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk ketua yayasan, pimpinan pondok, dan tim humas. Pelibatan ini bertujuan untuk menyatukan pandangan dan tujuan bersama, serta memastikan keberhasilan program kerja yang telah disusun" (Wawancara dengan Ustadzah Salsabila (humas Yayasan) tanggal 11 Januari 2025).

Hal yang sama juga di katakana oleh Ustadz Yahya selaku Ketua Yayasan

> "Setiap penyusunan program di pondok pesantren, seperti rapat kerja dan kegiatan lainnya, selalu melibatkan seluruh stakeholder serta para kader Yayasan. Proses ini rutin dilakukan hampir setiap bulan sebagai bagian dari upaya kolaboratif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan"(Wawancara dengan Ustadz Yahya (Ketua Yayasan Pondok Pesantren) tanggal 17 Januari 2025).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program kerja humas dilakukan dengan melibatkan para stakeholder dalam prosesnya menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan program humas pondok pesantren.

2. Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren.

Setelah perencanaan program, selanjutnya adalah implementasai atau pelaksanaan manajemen humas. Pelaksanaan program kehumasan dijalankan melalui berbagai sarana yang

berfungsi sebagai media untuk membangun komunikasi, baik dengan pihak internal maupun eksternal. Ada beberapa program humas yayasan dan program humas pondok pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Salsabila.

> "Program humas di pondok pesantren kami lebih difokuskan kepada para pendidik, santri, dan orang tua. Salah satu bentuk kegiatannya adalah menampilkan serta mempublikasikan program-program unggulan pesantren, seperti program Kajian kitab, public speaking 3 bahasa dan kajian setiap 2 minggu sekali untuk orang tua santri."(Wawancara dengan Ustadzah Salsabila (humas Yayasan) tanggal 11 Januari 2025).

Kemudian penuturan yang sama dituturkan oleh Ustadzah Rina selaku humas pondok pesantren.

> "Untuk menarik minat masyarakat dalam hal ini orang tua agar dapat menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, kita disini menawarkan program-program seperti program Kajian kitab, public speaking 3 bahasa dan kajian setiap 2 minggu sekali untuk orang tua santri" (Wawancara dengan Ustadzah Rina (Humas Pondok Pesantren) tanggal 14 Januari 2025).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji mempunyai beberapa program kerja, diantaranya program Kajian kitab, public speaking 3 bahasa dan kajian setiap 2 minggu sekali untuk orang tua santri.

Selain program kerja internal, ada juga program kerja ekstrnal yang dilakukan oleh pondok pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji, seperti bantuan korban bencana alam, berqurban, kerjasama antar lembaga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadz Yahya selaku ketua yayasan.

> "Selain program internal, ada juga program eksternal yang yayasan lakukan, seperti bantuan korban bencana alam, ini dilakukan jika ada bencana alam yang terjadi di Lombok khususnya bahkan di dunia umumnya, seperti bantuan untuk korban banjir, untuk perang gaza dan lain sebagainya. Selain itu program lainnya yaitu kerja sama antar lembaga. Jadi kami disini bekerja sama dengan beberapa lembaga, misalnya dengan yayasan Al Ijtihad Al Mahsuni atau kampus STITNU Al Mahsuni, jadi kami disini tiap tahun mengirim mahasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Program lainnya seperti berqurban, untuk berqurban ini rutin kami lakukan setiap tahun" (Wawancara dengan Ustadz Yahya (Ketua Yayasan Pondok Pesantren) tanggal 17 Januari 2025).

3. Evaluasi Manajemen Humas di Pesantren

Evaluasi setidaknya mencakup tiga level, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan dampak. Evaluasi pada tahap persiapan bertujuan untuk menilai kelengkapan informasi latar belakang, kesesuaian isi dan format pesan, serta kualitas pesan yang digunakan dalam penyusunan program. Evaluasi terhadap latar belakang sangat krusial karena menjadi dasar awal yang berisi informasi penting terkait program yang akan dirancang. Informasi ini menjadi landasan, sehingga penting untuk memastikan data yang dikumpulkan

valid. Validitas data ini akan memengaruhi ketepatan dan keberhasilan pelaksanaan program.

Evaluasi lengkap dari manajemen humas berbasis pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Persiapan, termasuk dalam evaluasi persiapan adalah mengkaji kecukupan informasi latar yang terkumpul, kualitas pesan, kecocokan isi pesan dan format 2) Implementasi, evaluasi implementasi adalah mengevaluasi jumlah pesan yang terkirim (terdistribusi), jumlah pesan yang mendapat respon (terbit di media, mendapat umpan balik audiens), jumlah penerima pesan, peserta open house, warga yang mengikuti kegiatan kerja sama dengan pesantren, jumlah tokoh yang hadir memenuhi undangan pesantren, jumlah parade yang terselenggara dan lainnya 3) Dampak, evaluasi dampak adalah mengevaluasi sasaran program dan aktivitas humas yang terealisasikan. Mengevaluasi dampak adalah menghitung jumlah jumlah respon atau umpan balik audiens. Termasuk dalam evaluasi ini adalah berapa banyak audiens yang mempelajari pesan, yang mengubah opini mereka, mengubah sikap mereka, yang berperilaku sesuai yang diharapkan pesantren dan lainnya.

Meskipun evaluasi biasanya ditempatkan pada tahap akhir, hal ini tidak berarti bahwa evaluasi merupakan fase penutup dalam proses manajemen humas berbasis pesantren. Dalam praktiknya, evaluasi justru kerap menjadi langkah awal dalam aktivitas humas, seperti dalam bentuk riset atau pengumpulan data awal.

Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama program berjalan dilakukan dengan pemantauan. Seperti yang di katakana oleh ustadzah Salsabila

> "Kami selalu mengevaluasi program selama program berjalan maupun diakhir program maupun setelah periode program berakhir pada akhir tahun. Di tengah program berjalan adakalanya program dihentikan karena kendala yang tak dapat di atasi atau dibuat penyesuaian – penyesuain jika program dapat dimodifikasi. Secara keseluruhan program dapat terlaksana dengan baik berkat kerja sama yang kami selalu tekankan" (Wawancara dengan Ustadzah Salsabila (humas Yayasan) tanggal 11 Januari 2025).

Evaluasi humas pada pondok pesantren Multikultural Imam As Shonhaadji lebih menekankan kepada prinsip dan nilai Islam dengan landasan hukum yang berpedoman kepada Al-Quran dan hadist.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Perancaan manajemen humas dengan membuat program-program jangka panjang, menengah dan mingguan, dengan melibatkan semua stacholder yang ada di yayasan pondok pesantren tersebut

2. Pelaksanaan program-program humas, baik program kerja internal maupun internal, sudah dilaksanakan dengan baik.

3. Evaluasi manajemen humas di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan prinsip – prinsip Islam yang berupa nilai – nilai yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits senantiasa mendasari keseluruhan aktivitas pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Fathul Aminuddin. (2014). *Manajemen Pesantren*, Purwokerto : STAIN Press.

Fauzi Muharom. (2015). *Respon Pondok Pesantren dalam Pencitraan Media (Disertasi)*, Yogyakarta : Pascasasrjana UIN Sunan Kalijaga.

Iriantara, Yosal. (2013). *Humas Sekolah*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta : Referensi.

Kurnia, Indhira Hari. (2013). *Strategi Humas dalam Meningktkan Reputasi sekolah*. Surakarta : UNS,

Mulyono. (2011). *Teknik Pengembangan Humas dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Mataram : IAIN Mataram.

Ruslan, Rosady. (2016). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif, R &D,*. Bandung : Alfabeta.

Syarifuddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.

Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. (2003). *Total Quality Management*. Yogyakarta : Andi